



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)”

Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye

Desti Ramadhani Nurwidiyanti¹, Abdul Ghoni Asror², Novi Mayasari³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,
Indonesia

destiramadhani67@gmail.com

abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Teknik simak, Teknik catat, dan penarikan simpulan. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra pada tokoh dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Kata kunci – Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, Novel

Abstract – The study was meant to describe the forms of literary psychology analysis and the value of education in Tere Liye’s rainbow child’s novel. The study uses a qualitative description method. The data-collecting techniques on these researchers are the listen, jotting, and drawing of the conclusions. From data analysis it could be concluded that the literary psychology on the boy’s rainbow novel by Tere Liye covers physiological needs, the need for security, the need for love and having, the need for self-esteem, and the need for self-actualization. As for the educational values embodied in the son’s rainbow novel by Tere Liye include the value of religious, education, the value of moral education, the value of social education, and the value of cultural education.

Keywords – Literary Psychology, Educational Value, Novels

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang tergambar dalam tulisan atau bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat. Sastra memberikan dua unsur utama kenikmatan dan pemahaman. Sastra terutama ditawarkan kepada pembaca untuk memberikan hiburan, kenikmatan dan hiburan. Sastra menyajikan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk berimajinasi, membawa pembaca ke dalam jalur kehidupan yang menegangkan, melibatkan rasa ingin tahu pembaca dan membuat pembaca terikat secara emosional. Semuanya terangkum dalam kata-kata (Nurgiyantoro, 2010). Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan barangkali sesuai pada waktu karya sastra itu diciptakan

Meskipun sebuah karya imajinatif, karya sastra menampilkan suatu citra kehidupan. Kehidupan itu sendiri adalah peristiwa yang nyata pada kehidupan sosial dan kultural. Kehidupan itu diwarnai sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Ada tiga jenis karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satunya prosa yaitu novel. Novel adalah karya sastra yang memiliki cerita yang komplek dan menggambarkan kehidupan manusia melalui perjalanan hidup tokohnya sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Novel didalamnya memuat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Waluyo (2011: 5) menyatakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra fiksi terbaru. Sebuah novel diceritakan, pengarang biasanya mengangkat tema atau cerita yang berkaitan dengan lingkungan pengarang, sehingga tidak jarang pembaca larut dalam cerita, seolah-olah mengalami cerita itu sendiri.

Psikologi adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari karya sastra dengan memusatkan perhatian pada perilaku atau kejiwaan tokoh-tokohnya. Dalam hal ini, pengarang menggunakan kreativitas, selera dan karsa dalam karyanya, dan pembaca menanggapi karya sastra tersebut dengan psikologinya sendiri. Jiwa manusia terkait dengan indera yang ada pada semua manusia. Pada umumnya karya sastra berkaitan dengan segala aspek hidup dan kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan ilmu jiwa atau psikologi. Tidak lepas dari ini, penelitian ini menganalisis novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Nilai Pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna yang diberikan oleh seseorang secara sadar dan bertanggung jawab dalam untuk mengubah sikap dan perilaku mejadi lebih baik. Purwaningtyastuti (2014: 6) mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan yang berbeda-beda, yaitu nilai-nilai Pendidikan agama, moral atau etika, sosial, estetika, dan adat atau budaya. Nilai-nilai Pendidikan dapat dijadikan acuan yang dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku manusia.

Dipilihnya novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye objek penelitian karena novel ini menggambarkan permasalahan-permasalahan yang tentang perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Novel ini menceritakan tentang Rasuna yang tinggal di lingkungan sangat beragam, dengan segala permasalahan yang ada di lingkungannya. Dengan segala keberagamannya dan permasalahan yang dialami tokoh Rasuna tersebut tentu memberikan nilai pendidikan yang dapat di contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis mengenai psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam sebuah novel penting dilakukan, karena selain sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra, dengan menganalisis aspek tersebut dapat memberikan pengajaran dan pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas lebih dalam dengan judul " Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam *novel Si Anak Pelangi* karya Tere Liye"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena peneliti mendeskripsikan data yang akan dianalisis berupa psikologi sastra dengan berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow dalam novel *Si Anak Pelangi*, dan nilai-nilai Pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh teks novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara Depok-Jawa Barat, cetakan ketiga, pada Agustus 2021, setebal 367 halaman, dan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Teknik simak, Teknik catat, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil data-data tersebut kemudian disimpulkan secara cermat dan teliti dengan berdasarkan aspek psikologi Humanistik Abraham Maslow dan nilai-nilai Pendidikan. Untuk melihat hasil penelitian dan menguatkannya, peneliti menggunakan teknik triangulasi data meliputi triangulasi sumber, triangulasi Teknik, triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Telah ditemukan datanya sebanyak 74 psikologi sastra dengan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow, dan sebanyak 95 nilai Pendidikan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peneliti. Di bawah ini merupakan hasil pembahasan temuan-temuan tersebut.

Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Psikologi Humanistik Abraham Maslow yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling dasar manusia adalah kebutuhannya untuk dapat mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makan, minuman, tempat tinggal, pakaian, tidur dan oksigen. Salah satu kebutuhan fisiologis dalam novel *Si Anak Pelangi* terdapat pada kutipan berikut.

“Rasuna!” Mamak ternyata melihatku. Kalau mamak sampai memanggil nama lengkapku, oi, itu artinya mamak serius memperingatkan. Sebagai gantinya, aku menggigit potongan kentang, memakanya pelan-pelan.

(S. A. P, 35)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis, hal ini ditujukan pada kalimat “sebagai gantinya, aku menggigit potongan kentang, memakanya pelan-pelan”. Kata menggigit potongan kentang menunjukkan kebutuhan akan makanan.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan aman, stabilitas, perlindungan, ketertiban, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Ketidakamanan yang dihadapi orang membuat seseorang mencapai jaminan, perlindungan, ketertiban sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan kita. Salah satu kebutuhan rasa aman dalam novel *Si Anak Pelangi* terdapat pada kutipan berikut.

**“Kalau kau ditabrak sepeda, mungkin kita akan dapat hadiah sepeda.”
“jahat kau, Ras!” Pinar berusaha memukulku. Aku berkelit, lari meninggalkannya.**

(S. A. P, 99)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan rasa aman, hal ini ditujukan pada kalimat “Pinar berusaha memukulku. Aku berkelit, lari meninggalkannya.” Kata Aku berkelit, lari meninggalkannya menunjukkan kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan cinta, kita dapat menciptakan hubungan yang akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta sama pentingnya. Salah satu kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam novel *Si Anak Pelangi* terdapat pada kutipan berikut.

“Kami berdua meringkuk ketakutan saat itu, Ras.” Bapak meneruskan ceritanya. “Kami saling berpegang tangan. Saling menguatkan dan meneguhkan. ‘Apapun yang terjadi mala mini, kau adalah kawan terbaikku, King,’ kata Bapak waktu itu. ‘Kau juga sahabat terbaikku, Affan,’ Koko membalas”

(S.A.P, 290)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan rasa cinta dan memiliki, hal ini ditunjukkan pada kalimat "Kami saling berpegang tangan. Saling menguatkan dan meneguhkan." Kata berpegang tangan. Saling menguatkan dan meneguhkan menunjukkan kebutuhan rasa cinta dan memiliki

Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu, baik dengan penghargaan, penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, untuk mengetahui bahwa dirinya berharga dan untuk menghadapi segala tantangan hidup. Kebutuhan harga diri meliputi kebutuhan akan mengenai status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat bahkan rasa hormat kepada orang lain. Salah satu kebutuhan harga diri dalam novel *Si Anak Pelangi* terdapat pada kutipan berikut.

Bapak melanjutkan penjelasannya, "Mamak benar, Ras. Bapak sedang menertawakan diri sendiri "Kau beruntung, dipanggil dekil waktu kecil saja. Sekarang kau menjadi putri yang cantik, tidak dekil lagi. Dari jarak seratus meter, bapak sudah bisa mencium wangimu. Sekarang tidak ada yang memanggilmu dekil."

(S.A.P, 37)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan rasa cinta dan memiliki, hal ini ditunjukkan pada kalimat "beruntung, dipanggil dekil waktu kecil saja. Sekarang kau menjadi putri yang cantik, tidak dekil lagi. Dari jarak seratus meter, bapak sudah bisa mencium wangimu. Sekarang tidak ada yang memanggilmu dekil.". Kata Sekarang kau menjadi putri yang cantik, tidak dekil lagi menunjukkan kebutuhan harga diri

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan yang memotivasi individu untuk mengekspresikan diri atau memenuhi dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri ini dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk merasa puas dengan dirinya sendiri, mewujudkan seluruh potensi dirinya, menjadi setiap orang dengan kemampuan terbaiknya, dan berkreasi guna mencapai puncak potensi dirinya. Salah satu kebutuhan aktualisasi diri dalam novel *Si Anak Pelangi* terdapat pada kutipan berikut.

Muka Tante Sona langsung merah padam. "Bukan aku yang berlagak ya, tapi kalian! Baru tiga minggu aku menunggu, kalian telah main sita seenaknya. Bilang pada bos kalian itu kalau dia mau kekerasan, aku siap meladeni."

(S. A. P, 149)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri, hal ini ditujukan pada kalimat "Bilang pada bos kalian itu kalau dia mau kekerasan, aku siap meladeni.". Kata aku siap meladeni menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri

Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye meliputi nilai Pendidikan religious, nilai Pendidikan moal, nilai Pendidikan social, dan nilai Pendidikan budaya.

Nilai Pendidikan Religious

Agama merupakan pegangan hidup manusia. Agama juga mengatur bagaimana manusia itu berperilaku. Di dalam agama terdapat aturan-aturan hidup yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup manusia. Seperti halnya contoh kutipan berikut ini.

"Tante Sona tersenyum penuh kemenangan . "Mamakmu baru saja pergi ke tempat Koko, mengantarkan pakaian." "Saya mau sholat dan makan dulu, Tante." "Di rumah Tante saja." Tante Sona menarik tanganku.

(S. A. P, 173)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori nilai Pendidikan agama, hal ini ditujukan pada kalimat "Mamakmu baru saja pergi ke tempat Koko, mengantarkan pakaian." "Saya mau sholat dan makan dulu, Tante." Kata saya mau sholat menunjukkan nilai agama

Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus di kerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang di anggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Seperti halnya contoh kutipan berikut ini.

"Maaf, ada yang keliru dari ucapan saya?" Yose memandang heran pada kami. Raut mukanya bertanya-tanya. Pak Cip meminta kami diam.

(S. A. P, 20)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori nilai Pendidikan moral, hal ini ditujukan pada kalimat "Maaf, ada yang keliru dari ucapan saya?". Kata maaf menunjukkan nilai moral.

Nilai Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Kata sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan gambaran yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya dan memiliki hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial masyarakat. Seperti halnya contoh kutipan berikut ini.

“Besok paginya di sekolah, sebelum bel masuk, aku dipanggil Pak Cip ke ruang guru. “Bapakmu baik-baik saja, Ras?” Pak Cip langsung bertanya. Aku kaget Pak Cip tahu dari mana tentang Bapak? Aku sama sekali tidak memberitahu siapa pun. “Beritanya ada di TV pagi ini.” Pak Cip menerangkan. “Bapakmu baik-baik saja?”. Aku mengangguk. “Bapak terluka di kening. Sudah di obati, Pak.” “Syukurlah.” Pak Cip lega.

(S.A.P, 156)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori nilai pendidikan sosial, hal ini ditujukan pada kalimat *“Bapakmu baik-baik saja, Ras?” Pak Cip langsung bertanya. Aku kaget Pak Cip tahu dari mana tentang Bapak? Aku sama sekali tidak memberitahu siapa pun. “Beritanya ada di TV pagi ini.” Pak Cip menerangkan. “Bapakmu baik-baik saja?”. Aku mengangguk. “Bapak terluka di kening. Sudah di obati, Pak.” “Syukurlah.” Pak Cip lega.* Kata bapakmu baik-baik saja, Ras menunjukkan nilai sosial.

Nilai Pendidikan Budaya

Budaya merupakan sebuah tradisi yang dibuat oleh suatu masyarakat dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat itu sendiri. Sebuah budaya akan begitu melekat dan biasanya dijadikan sebagai pedoman yang dapat menimbulkan suatu nilai dari masyarakat. Nilai itu bisa berupa nilai atau nilai buruk. Kebiasaan hidup sehari-hari, aturan, dan pola pikir manusia juga bisa menjadi suatu budaya. Seperti halnya contoh kutipan berikut ini.

“Ingat ya,” kata Pendekar Sunib, “kau kalau makan tidak boleh berdiri dan terburu-buru.” Alma mengangguk-angguk, kemudian kembali menangis. Bi Sumar tepat dibelakangnya.

(S. A. P, 49)

Kutipan di atas termasuk dalam kategori nilai pendidikan sosial, hal ini ditujukan pada kalimat *“Ingat ya,” kata Pendekar Sunib, “kau kalau makan tidak boleh berdiri dan terburu-buru.”* Kata makan tidak boleh terburu-buru menunjukkan nilai budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai psikologi sastra dan nilai Pendidikan pada novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye. Dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye terdapat aspek psikologi sastra dengan menggunakan pendekatan Humanistik Abraham Maslow. Aspek psikologi tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan rasa aman, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.
2. Novel *Si Anak Pelangi* juga terdapat nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalamnya, dan dapat di realisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Pendidikan tersebut meliputi nilai religious, nilai moral, nilai social, dan nilai budaya.

REFERENSI

- Anis, Khilma. 2018. *Wigati ; Lintang Manik Woro*. Yogyakarta: Telaga Aksara
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningtyastuti, R, dkk. (2014). *Nilai Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Novel*. Surakarta: UNS Press.
- Tere Liye (2021). *Si Anak Pelangi*. Depok – Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara.
- Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan apresiasi Prosa Fiksi*. Solo: UNS Press.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.